

TARI *MPA'A PARISE* (TARI PERISAI) PADA UPACARA KHITANAN DI DESA SAPE BUNCU KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

DIAN PRATIWI
12820420008

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

DIAN PRATIWI, 2019. Tari *Mpa'a Parise* pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Skripsi ini di bimbing oleh Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd dan Rahama M, S.Pd. M.Sn Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk memperoleh informasi dan data tentang bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. 2). Untuk memperoleh informasi dan data tentang kebefungsian tari *Mpa'a Parise* pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1). Bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu gerakan dalam tari *Mpa'a Parise* memiliki banyak gerakan tangan dan kaki yang dihentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat yang terdiri dari 8 ragam gerak. Penari dalam tari *Mpa'a Parise* ini berjumlah empat orang laki-laki dewasa berusia 30 tahun ke atas. Kostum pada tari *Mpa'a Lanca* menggunakan baju adat bima yang berwarna kuning. Musik iringan dalam tari *Mpa'a Parise* yaitu *Genda* (gendang), dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan tari *Mpa'a Parise* dilaksanakan pada siang hari bertempat pada halaman rumah warga. 2). Fungsi tari *Mpa'a Parise* pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu sebagai sarana hiburan sosial dimana masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu dengan yang lain, selain itu fungsi lainnya adalah. Sebagai tontonan karena penonton yang menyaksikan tari *Mpa'a Parise* dapat merasakan kesenangan serta kegembiraan, demikian juga halnya pada masyarakat yang datang menyaksikan. Selain itu sebagai kegiatan yang dapat mensupport perekonomian pelaku karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Parise* penari dan pemusik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku-suku satu sama lain memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Dengan demikian, sebagai pemilik aneka budaya, maka selayaknya ada usaha untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia perlu ada upaya nyata dari seluruh komponen bangsa Indonesia, baik itu pemerintah, masyarakat ataupun lembaga-lembaga formal, hingga individu-individu sebagai elemen terkecil dari masyarakat.

Seni budaya Bima adalah seni budaya yang dimiliki oleh *Dou Mbojo* atau masyarakat Bima. Seni budaya Bima di kenal dan digemari sejak masa kesultanan Abdul Khair Sirajuddin. Pada masa itu seni budaya Bima sangat terkenal Sebagai bagian dari kehidupan suatu masyarakat, seni budaya Bima lahir dan berkembang menjadi sarana dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat Bima. Pada upacara penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan khitanan selalu di pertunjukan seni budaya Bima.

Khitanan merupakan praktik kuno yang di lakukan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk alasan-

alasan agama maupun social budaya, dan sampai saat ini masih terus berlangsung. Khitanan atau sunat tidak hanya berlaku pada anak laki-laki tetapi juga berlaku pada anak perempuan. Dalam berbagai peristiwa khitanan sering kali dipandang sebagai peristiwa yang sakral, seperti halnya upacara perkawinan. Kesakralan pada khitan terlihat dalam upacara-upacara yang diselenggarakan.

Dalam adat Bima, proses pendewasaan seorang anak manusia ditandai dengan dua macam upacara adat. Upacara adat ini merupakan pengejawantahan syariat Islam yaitu kewajiban untuk melaksanakan khitan bagi laki-laki serta anjuran untuk menamatkan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai penuntun hidup seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II yang memerintah dari tahun 1640-1682 M sangat berperan penting dalam bidang seni tari. Pada masa pemerintahannya, seni tari berkembang pesat. Sultan Abdul Khair Sirajuddin banyak menciptakan tari klasik dan tari rakyat . Setelah masa kesultanan berakhir pada tahun 1951 M, seni tari mengalami kemunduran . Sejak itu seni tari Bima jarang di pergelarkan. Sehingga segala jenis tari Bima tidak diketahui oleh generasi muda. Padatahun 1987, seni tari Bima mulai hidup kembali. Segala jenis tari klasik dan tari rakyat mulai di kenal oleh generasi muda.

Pemerintah daerah beserta instansi terkait mendorong sanggar seni budaya Bima untuk menghidupkan kembali seni tari Bima. (Ismail, 2004:21).

Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) merupakan salah satu atraksi ketangkasan yang bisa digolongkan dengan atraksi paling tua di tanah Bima. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan atraksi ini, karena dalam atraksi ini membutuhkan keahlian dan ketangkasan khusus bagi para pemainnya. Tari tradisional yang masih di pertunjukan pada berbagai acara hingga saat ini. Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) biasa di pertunjukan pada acara penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara khitanan di masyarakat suku Sape Buncu Kabupaten Bima. Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) ini awalnya merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di luar istana kerajaan Bima, sehingga dapat di artikan tarian ini murni merupakan tarian yang diciptakan oleh rakyat, namun berkat dukungan dari kerajaan Bima melalui para seniman istananya, tarian ini kemudian mulai di kenal oleh masyarakat luas. Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) merupakan salah satu kesenian Tradisional yang di miliki oleh Masyarakat di desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) menggambarkan bagaimana ketangkasan para prajurit kerajaan Bima pada saat itu dalam mempertahankan daerah mereka dan memperkenalkan pada generasi muda akan kejayaan dan kehebatan masyarakat bima pada zaman itu.

Pada saat ini tarian *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) di laksanakan pada upacara khitanan, *Tari Mpa'a Parise* pada upacara khitanan mencerminkan bagaimana sifat masyarakat bima khususnya di desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dalam hidup bersama saling menghargai satu sama lain, kebersamaan dan gotong royong, serta ketangkasan dan keberanian sehingga sultan menganjurkan para laskar kesultanan untuk mempelajari *Tari Mpa'a Parise* pada saat itu.

Tari *Mpa'a Parise* (*Tari Perisai*) ini merupakan tarian perang, tarian ini diciptakan untuk menggambarkan ketangkasan kaki dan kekuatan tangan dalam menyerang dan menangkis serangan musuh. Atraksi kesenian ini tergolong masih dikenal dimasyarakat Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, hingga saat ini. Meskipun hanya beberapa sanggar seni saja yang tetap menekuninya. Persoalan mendasar yang dihadapi para seniman adalah minimnya pembinaan dan bantuan peralatan serta kostum. Di samping itu, proses regenerasinya sangat lamban. apalagi penabuh *Genda Mbojo* (Gendang). saat ini minat generasi muda dalam mengembagkan dan mempertahankan seni tradisional sangat minim. Hal ini terbukti pada saat pertunjukan *Tari Mpa'a Parise* berlangsung para penari dan pemain musiknya adalah kalangan orang tua sementara generasi muda tidak terlihat sama sekali. Diperlukan pembinaan dan proses regenerasi untuk mengajak para pemuda

bergelut di seni budaya tradisional *Mbojo* (Bima) dalam rangka upaya pelestariannya. Selain dari itu masyarakat dan kesenian tradisional daerah saat ini, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa ada kecenderungan masyarakat berpaling dari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional. Selain itu, kesenian tradisional tenggelam karena pesatnya perkembangan kesenian modern. Hal itu disebabkan perkembangan teknologi yang canggih, masyarakat modern, transportasi serta komunikasi dan faktor ekonomi sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan Masyarakat Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Maka dari itu, dengan kenyataan yang ada dimasyarakat bahwa adanya kesenjangan atau kecenderungan oleh sebagian masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, hal itu sangat berpengaruh terhadap kelestarian nilai-nilai budaya yang ada di setiap Daerah dan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tarian rakyat yang berjudul “Tari *Mpa’a Parise (Tari Perisai)* Pada Upacara khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk penyajian tari *Mpa’a Parise (Tari Perisai)* Pada

Upacara khitanan di Desa Sape Buncu Nusa Tenggara Barat.

2. Bagaimana keberfungsian tari *Mpa’a Parise (Tari Perisai)* Pada Upacara khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi dan data tentang Bentuk penyajian tari *Mpa’a Parise (Tari Perisai)* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk memperoleh informasi dan data tentang keberfungsian tari *Mpa’a Parise (Tari Perisai)* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Tari juga dapat diartikan sebagai gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia.

Seperti yang diutarakan oleh Pangeran Soerjodiningrat (Najamuddin, 1982:15) menyatakan, tari adalah gerak dari seluruh tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Begitupun Soedarsono (Nonci, 2006:9) menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Selanjutnya Soepandi dan Atmadibrata (Rusliana, 1999:10) mengemukakan sementara dan seluruh kupasannya terungkap bahwa berdasarkan fungsinya terbagi: (1) Upacara pemujaan, (2) Pergaulan atau hiburan dan (3) Tontonan.

Susanne K Langer seorang filsafat seni secara filosofis menyatakan bahwa tari sebagai seni tontonan merupakan perwujudan lahir dari batin manusia untuk dilihat sendiri maupun oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tari adalah keindahan gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang berirama dan berjiwa yang di bentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa.

2. Kesenian Tradisional Bima

Menurut Jenifer Lindsary, kata tradisi (traditie) berasal dari bahasa Belanda. Dalam pemikiran orang Belanda tentang kesenian Indonesia di otentikan dengan kepribumi, keaslian, keseimbangan, dan kekunoan. Dalam perkembangannya, pengertian tradisi atau tradisional yang dipakai untuk menyebut kebudayaan tradisional termaksud kesenian tradisional, tidak sama dengan pengertian tradisi menurut orang Belanda ataupun Inggris dan bangsa barat lainnya.

Kasim Ahmad seorang seniman dan juga budayawan yang pernah menjadi kepala bagian film, teater dan direktorat kesenian menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah diraskan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan cita-cita masyarakat pendukungnya.

Berpedoman pada beberapa definisi di atas, maka secara sederhana dapat dirumuskan bahwa kesenian tradisional Bima adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bima, yang diraskan serta diakui sebagai miliknya. Pengolahannya selalu berpedoman pada nilai dan norma adat istiadat Bima yang Islami. Kesenian tradisional Bima terdiri dari tari tradisional yang terbagi menjadi dua yaitu tarian klasik atau istana dan tarian diluar istana atau tarian rakyat.

Tarian rakyat adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif, dan diturunkan secara turun

temurun sampai sekarang. Tari rakyat atau juga dikenal dengan sebutan tari fol klasik umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, serta memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana.

3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk adalah hasil jalinan antara elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkret, melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian, isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah (Murgianto, 1983:34). Begitupun (Prihatini dalam Rahayu, 2013:28) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik yang dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, bentuk yang

dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seseorang. Adapun isi adalah bentuk ungkapan yang menyangkut nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan, nilai-nilai atau pengalaman jiwa itu digarap dan diungkapkan sehingga dapat ditangkap atau dirasakan nikmat melalui fisik seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian, alat, gerak, tubuh dan kata, Humardani dalam (Kadarsih, 2012:13).

Sugiyanto menyatakan bahwa tari bukan hanya sekedar gerak yang indah di dalam suatu ruang dan waktu yang memiliki makna, namun tari memiliki unsur pendukung keindahannya. Riasan dan busana yang berwarna-warni, properti tari mendukung kejelasan tema tari, dan irama lagu menjadi pengiring gerak dalam tari. (Sugiyanto, dkk., 2016:114).

Pementasan tari merupakan kegiatan seni yang bersifat kompleks. artinya kegiatan tari meliputi beberapa unsur. Meskipun inti sebuah tarian adalah gerak ritmis tubuh yang bertujuan, namun sebuah penampilan tari perlu didukung oleh unsur-unsur yang lain. Tanpa dukungan unsur-unsur tersebut, sebuah tarian masih dianggap kurang lengkap atau kurang berhasil. Unsur-unsur yang melengkapi tari tersebut antara lain musik pengiring, tata busana/kostum, tat arias, dan tata lampu. (Astuti, dkk., 2014:90).

a. Gerak tari

Unsur utama tari adalah gerak karena substansi dasar tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia.

Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri.

- b. Musik atau Iringan Tari
Ada dua macam musik dalam tari, yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* yaitu musik yang suara musiknya dihasilkan dari tubuh manusia atau bersumber dari manusia itu sendiri. Misalnya, tepukan, teriakan, petikan jari, hentakan kaki, dan suara nyanyian.
Adapun musik *eksternal* adalah suara musik yang dihasilkan dari instrument musik. Misalnya, suara instrument gamelan, gong, organ, dan mini musik.
- c. Tata Busana/Kostum
Tata busana atau kostum tari adalah semua kebutuhan busana yang dikenakan pada tubuh penari diatas pentas yang sesuai dengan peranan atau karakter yang dibawakan.
- d. Make Up/Tata Rias
Make up atau tata rias adalah garis-garis yang mempertajam anatomi garis wajah yang sesuai dengan ide karya tari. Fungsi tata rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang

sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tari penampilan.

- e. Panggung atau Tempat Pertunjukan
Dalam pengertian tempat menari dikenal dengan istilah panggung. Panggung yang dikenal dapat berupa panggung terbuka dan tertutup. Arena pertunjukkan tari yang dipakai untuk pertunjukan disesuaikan dengan ide garapan.
- f. Tata Lampu/Lighting
Tata lampu di dalam pertunjukan tari memiliki fungsi untuk penerangan dan penyorotan.
- g. Tema Tarian
Tema tarian merupakan sesuatu yang penting dalam pertunjukan tari karena tema tari sama dengan misi dari sebuah pertunjukan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tentang bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* pada upacara khitanan, serta bagaimana fungsi dari tari *Mpa'a Parise*. Desain penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan juga agar dalam pelaksanaannya penelitian dapat lebih terarah, terkontrol dan penelitian yang di

kemukakan dapat mencapai hasil atau sasaran yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut:

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam definisi operasional telah di kemukakan mengenai Objek-Objek yang akan diamati. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud Objek penelitian sangat penting untuk dijelaskan.

Adapun definisi dari pada Objek tersebut yang dimaksud adalah :

1. Bentuk Penyajian tari *Mpa'a Parise* adalah yang mencakup tentang komponen-komponen tari *Mpa'a Parise* yang meliputi: penari, pola lantai, gerak tari, properti, busana/kostum, make up/tatarias, music iringan tari, waktu dan tempat pertunjukan.
2. Fungsi tari *Mpa'a Parise* adalah bagaimana manfaat dan kegunaan tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara Khitanan atau sunatan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

C. Sasaran Penelitian dan Responden

1. Sasaran Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi sasaran penelitian adalah tari *Mpa'a*

Parise Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Responden

Para penari sebagai responden yang memberikan informasi tentang bentuk penyajian tari, pemain musik sebagai seniman yang berperan serta dalam pertunjukkan tari *Mpa'a Parise*, dan Seniman yang diundang dalam acara Khitanan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang tari *Mpa'a Parise* tersebut maka di pergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang di anggap sesuai atau relevan dengan tujuan penelitian, adapun teknik yang di pergunakan yaitu:

1. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu turun langsung ke lapangan untuk mencari lokasi yang akan mengadakan tari *Mpa'a Parise* kemudian mencari informasi siapa orang yang bisa di jadikan narasumber pada penelitian ini kemudian mendatangi sanggar-sanggar yang ada di kota maupun kabupaten Bima dan budayawan Bima untuk mengetahui informasi tentang tari *Mpa'a Parise*.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang Bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* dan Fungsi tari *Mpa'a Parise*. Salah satu peranan observasi yaitu untuk mendapatkan aspek-aspek yang ingin di teliti dalam penelitian.

2. Wawancara

Esterbeg (Sugiyono, 2014:231) mengatakan "Wawancara

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Teknik ini dilakukan dalam bentuk Tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan respon guna memperoleh data atau keterangan tentang tari *Mpa'a Parise*, dimana wawancara pada penelitian ini dilakukan pada beberapa narasumber dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengigatakan data apa yang akan di kumpulkan dan paran narasumber dalam penelitian ini yaitu budayawan, penari *Mpa'a Parise* Pak Abdul muna atau biasa di panggil Muna yang masih aktif hinga saat ini dan di anggap memahami dan mengerti tentang tari *Mpa'a Parise* yang ingin di teliti dan masyarakat-masyarakat di Desa Sape Buncu Kemudian wawancara juga di lakukan pada pemilik Sanggar Paju Monca Ibu Linda Yuliarti sebagai sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian daerah yang di anggap memahami dan mengerti tentang Tari *Mpa'a Parise* yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun yang akan diajukan pada narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi dan data yang ingin di peroleh dari narasumber berupa Bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* dan Fungsi tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk memperjelas data yang di peroleh melalui metode wawancara dan observasi. Metode ini sangat

menunjang dalam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, yang mandokumentasi ini sebagai sumber data yang dapat memperjelas dan memperkuat data atau informasi yang diperoleh.

Data dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto, video baik yang diproduksi sendiri oleh penulis maupun yang diperoleh dari sumber-sumber di

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Upacara khitanan dalam adat bima khususnya di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima biasanya di lakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Upacara khitanan bagi anak laki-laki di sebut *Suna* sedangkan bagi putri di sebut *saraso*.

Upacara khitanan dalam adat Bima memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan sebagai sebuah aturan yang disepakati dalam suatu kelompok masyarakat, Seperti *Mbolo ro Dampa*,

Mada Rawi dan Tari *Mpa'a parise*.

Upacara khitanan dalam adat Mbojo disebut upacara suna ro ndoso (Suna sunat. Ndosos memotong atau meratakan gigi secara simbolis sebelum sunat). Biasanya upacara suna ro ndoso dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Bagi anak perempuan antara dua sampai dengan empat tahun. Upacara khitan bagi anak laki-laki disebut suna. Sedangkan bagi puteri disebut "sa ra so"

a. Rangkaian upacara *Suna ro Ndosos*.

1) *Mbolo roDampa*.(*musyawarah*)

Beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan, di rumah keluarga yang punya hajat, diadakan mbolo ro dampa atau musyawarah keluarga. Dalam mbolo ro dampa akan diputuskan hari pelaksanaan suna ro ndoso.

Mbolo rodampa
(*musyawarah*)
dokumentasi 2018

2) *Mada Rawi (Acara Inti)*

Upacara mada rawi terdiri dari beberapa bagian yaitu Kapanca (Penempelan inai) , Upacara Ndosos dan Compo Sampari Serta Compo Baju.

3) *Kapanca*
(*penempelan inai*)

Dilakukan pada malam hari. Pada telapak tangan putra putri yang akan dikhitan ditempelkan kapanca.

Dilakukan oleh lima orang tua adat wanita secara bergilir. Seusai upacara kapanca.

4) Compo Sampari (memasang badik)

Pagi hari setelah selesai kapanca, akan dilakukan upacara ndoso. Yaitu upacara pemotongan kuku, rambut dan gigi anak yang akan disunat. Setelah upacara ndoso, dilanjutkan dengan acara compo sampari bagi anak laki-laki. Compo sampari dilakukan oleh seorang tua adat. Ia memasang sampari dirusuk kiri si anak. Diawali bacaan shalawat kepada Nabi.

Setelah proses ritual khitanan yang dilakukan maka dilanjutkan dengan hiburan tari *Mpa'a Parise*. Pada awal kemunculannya pertunjukkan tari *Mpa'a parise* memiliki ritual khusus sebelum memulai pertunjukan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Aminah atau biasa dipanggil Ina mina salah satu ketua adat yang berusia 56 tahun ada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan. Para penari berkumpul untuk

dibacakan doa atau mantra serta nyanyian kekebalan tubuh supaya nanti pada saat pertunjukan berlangsung para penari tampak kuat dan tangkas dalam menyerang, menamhkis dan menghadapi lawan sehingga penonton yang menyaksikannya pun lebih tertarik untuk menyaksikan. Selanjutnya, narasumber memaparkan bahwa untuk menyaksikan pertunjukkan tari *Mpa'a Parise* ini tidak hanya pada acara Khitanan saja, tapi juga tari *Mpa'a Parise* ini juga telah dipertunjukan pada acara pernikahan dan Penyambutan tamu.

Tari Mpa'a Parise (Tari perisai) merupakan salah satu tarian ketangkasan yang bisa digolongkan dengan atraksi paling tua di tanah Bima. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan atraksi ini, karena dalam atraksi ini membutuhkan keahlian dan kekebalan khusus bagi para pemainnya. Tarian ini dipertunjukkan oleh empat laki-laki

(Hasil wawancara dengan salah satu penari Tari Mpa'a parise sekaligus ketua adat di desa Sape Buncu).

**1. Bentuk penyajian Tari
Mpa'a Parise Pada Upacara
Khitanan di Desa Sape
Buncu Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat**

Hasil wawancara dengan penari sekaligus ketua adat desa Sape Buncu yang bernama pak Tamrin, tari Mpa'a Parise di pertunjukan pada upacara Khitanan yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti, *Mbolo ro Dampa*, dan *Mada Rawi*. Tari *Mpa'a Parise* dipertunjukan di tempat terbuka atau di halaman rumah yang melakukan hajat atau upacara khitanan, bunyi tabuhan musik iringan Genda *Mbojo* atau Gendang Bima menandakan bahwa pertunjukan tari *Mpa'a Parise* akan segera dimulai. Sebelum atraksi dilangsungkan, para penari *Mpa'a Parise* harus diisi dulu dengan mantera-mantera dan ilmu kebal berupa nyanyian-nyanyian dari beberapa penyanyi wanita sambari menaburkan *Bongi Monca* (Beras kuning). kemudian para penari menyiapkan dirinya memasuki arena pertunjukan dengan cara melakukan pemanasan dengan berlari-lari di tempat serta melakukan gerakan pencak silat dan mengambil ancang-ancang sebelum melakukan gerakan tarian

Mpa'a Parise atau biasa disebut adu ketangkasan. Pertunjukan tari *Mpa'a Parise* berlangsung dengan meriah. Para pemain Genda *Mbojo* atau Genda Bima sesekali menaikkan dinamika tabuhannya mengiringi adu ketangkasan yang dilakukan oleh para penari.

Adapun bentuk penyajian tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat meliputi unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukan tari *Mpa'a Parise* yaitu gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pelaksanaan tari *Mpa'a Parise*.

a. Gerak tari

Gerakan dalam tari *Mpa'a Parise* terinspirasi dari gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentak-hentakan seperti gerak menyerang lawan dengan menggunakan cambuk, menangkis dengan menggunakan perisai atau tameng dan mengadu kekuatan serta mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada tari *Mpa'a Parise* ini

menunjukkan kekuatan dan ketangkasan seorang laki-laki dalam menyerang dan menangkis menghadapi lawannya.

Adapun gerak tari *Mpa'a Parise* (tari perisai) terdiri dari 8 ragam gerak yaitu sebagai berikut :

1). *Weha hidi* (bersiap), 2). *Heko* (keliling), 3). *addu* (menakut-nakuti), 4). *Serang* (menyerang), 5). *Teta* (menangkis), 6). *ole cambo* (memutar cambuk), 7). *ko'a* (kalah dan menyerah). dan 8). *Ambi taho angi* (siap-siap mengakhiri pertarungan). Gerakan tari tersebut dilakukan dengan teknik dan keahlian masing-masing oleh para penari.

1. Keberfungsi Tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima

Tari *Mpa'a Parise* Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan, dan ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh An-Thony Shay, Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi yaitu: Fungsi

ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntutan, fungsi media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Menurut Soedarsono, fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki gerak yang spontan. Fungsi tari sebagai hiburan sosial adalah dimana masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukan ini saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu sama lain baik itu anak-anak sampai orang tua yang tujuannya sama yaitu untuk datang menyaksikan pertunjukan tari *Mpa'a Parise*. Pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan dan kegembiraan sesaat. Fungsi tari *Mpa'a Parise* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan adalah karena ada penonton yang menyaksikan tari *Mpa'a Parise* dan memberikan kesenangan serta kegembiraan pada masyarakat yang datang menyaksikan. Tari *Mpa'a Parise* sangat digemari oleh masyarakat di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua.

Fungsi tari sebagai kegiatan ekonomi karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Parise* para penari

dan pemain musik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari, dari hasil menari dan mengiringi tari ini penari dan pemain musik dapat menopang kebutuhan ekonominya. Dan penghasilan tersebut dapat dipergunakan untuk menafkahi keluarga. Selain melestarikan kesenian tradisionalnya para penari dan pemain musik pun mendapatkan penghasilan dari kegiatan ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka terdapat dua kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

Gerakan dalam tari *Mpa'a parise* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mencambuk mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada tari *Mpa'a parise* ini terdiri dari delapan ragam gerak. Penari dalam tari *Mpa'a parise* berjumlah empat orang laki-laki dewasa menari secara bergantian dengan ketentuan satu orang yang menyerang dengan menggunakan cambuk, sementara satu orang lainnya bertahan dengan menggunakan

tameng. Busana pada tari *Mpa'a parise* menggunakan busana formal berwarna kuning dimana para penarinya diwajibkan memakai busana tersebut sebagai bentuk penghormatan pada leluhur-leluhur sebelumnya. Karna pada masa itu para leluhur menampilkan tarian *mpa'a parise* tersebut menggunakan busana adat bima yang berwarna kuning. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa dan sudah tua. Musik iringan pada tari *Mpa'a Parise* yaitu *Genda Mbojo* (gendang) dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan tari *Mpa'a Parise* yaitu pada siang hari bertempat di halaman rumah warga.

Fungsi tari *Mpa'a Parise* secara khusus Pada Upacara Khitanan di Desa Sape Buncu adalah pertunjukan sebagai suatu persembahan yaitu bentuk penghormatan kepada leluhur agar acara khitanan yang di anggap sakral berjalan dengan lancar tanpa ada satu pun hambatan. Karena menurut kepercayaan masyarakat di Desa Sape Buncu upacara khitanan akan berjalan dengan lancar dan sacral apabila di adakan tari *mpa;a parise* dan merasa seperti ada yang kurang kalo tidak ada tarian *mpa;a parise*, Fungsi tari *Mpa,a Parise* Pada Upacara khitanan di Desa Sape Buncu Kabupaten Bima Nusa Tenggara

Barat yaitu sebagai hiburan karena tari *Mpa'a Parise* memiliki gerakan yang spontan. Fungsi tari *Mpa'a Parise* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan karena ada penonton yang menyaksikan pertunjukan tari *Mpa'a Parise* dan memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada masyarakat yang datang menyaksikan. Sebagai pola penopang hidup karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Parise* para penari dan pemain musik mendapatkan imbalan.

dalam menjaga kelestarian kesenian Bima.

4. Sebagai kaum muda yang ikut andil dalam menjaga kelestarian kebudayaan masyarakat Bima kiranya tari *Mpa'a Parise* dapat di jadikan sebagai hiburan yang memiliki nilai normal dalam tradisi masyarakat Bima .
5. Memberikan motivasi kepada panikmat musik agar tetap menjaga kebudayaan yang telah di warisi oleh nenek moyang kita dahulu.

B. Saran

1. Diharapkan kepada generasi penerus bangsa agar kiranya kebudayaan tetap terjaga dan selalu ada sampai kapanpun.
2. Pemerintah di harapkan mampu membantu dan menyediakan fasilitas yang memadai sebagai pelatihan untuk penari *Mpa'a Parise* yang baru di masyarakat Bima yang nantinya dapat mempertunjukan tari *Mpa'a Parise* dengan gaya yang baru tanpa menghilangkan budaya yang telah ada.
3. Perlu adanya penelitian khusus untuk kaum muda mempelajari tari *Mpa'a Parise* supaya mereka menjadi penari atau pemain *Tari Mpa,a Parise* dan menggantikan orang-orang yang sudah tua yang tak bisa lagi ikut ambil bagian

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, dkk. 2014. *Seni Budaya Kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni budaya mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.
- Kadarsih, Suci. 2012. *Tari Lenggo Mone di Kelurahan Melayu Kecamatan Rasa Nae Barat Kota Bima*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Muhaimin. 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Indonesia
- Murgiyanto, sal. 1983. *Seni pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: masyarakat seni pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan yayasan bentang budaya.

- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Bhakti Baru
- Nonci. 2006. *Tari Sebagai Salah Satu Nilai Budaya*. Makassar: CV. Aksara
- Rusliana, Iyus. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyanto. 2016. *Seni Budaya Kelas XII*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta